

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR UDANG INDONESIA PERIODE 2015-2024 DI PASAR INTERNASIONAL DENGAN METODE PENDEKATAN RCA, RSCA, GROWTH RCA, DAN EXPORT PRODUCT DYNAMIC**

***COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIAN SHRIMP EXPORTS IN THE INTERNATIONAL MARKET PERIOD 2015-2024 USING RCA, RSCA, GROWTH RCA, AND EXPORT PRODUCT DYNAMICS METHODS***

**Hari Sedani<sup>1</sup>, Rizqi Muttaqin<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama

[Hari.sedani@widyatama.ac.id](mailto:Hari.sedani@widyatama.ac.id) [rizqi.muttaqin@widyatama.ac.id](mailto:rizqi.muttaqin@widyatama.ac.id)

**ABSTRAK**

Indonesia menempati posisi keempat dalam ekspor udang global dengan pangsa pasar 5,5%, namun mengalami penurunan nilai ekspor dari USD 1,19 miliar (2015) menjadi USD 1,09 miliar (2024). Penelitian ini menganalisis daya saing ekspor udang Indonesia periode 2015-2024 menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Growth RCA, dan Export Product Dynamics (EPD) dengan membandingkan posisi Indonesia terhadap tiga kompetitor utama: Ekuador, India, dan Vietnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif ( $RCA > 1$ ), terjadi penurunan daya saing sebesar 47,3% dengan nilai RCA menurun dari 9,46 (2015) menjadi 4,99 (2024). Analisis RSCA mengkonfirmasi penurunan spesialisasi ekspor dari 0,809 menjadi 0,666, menempatkan Indonesia pada posisi terendah di antara empat eksportir utama. Growth RCA menunjukkan pertumbuhan negatif pada 8 dari 9 tahun observasi, dengan penurunan paling drastis terjadi pada 2021-2022 (-34,69% dan -37,87%). Analisis EPD memperlihatkan perubahan posisi Indonesia dari 'Rising Star' menjadi 'Lost Opportunity' secara konsisten sejak 2021, mengindikasikan kehilangan pangsa pasar meskipun permintaan global meningkat. Temuan menunjukkan perlunya reformasi komprehensif dalam efisiensi produksi, penguatan kualitas, diversifikasi pasar, dan pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional.

**Kata Kunci:** Daya Saing Ekspor, Udang Indonesia, RCA, RSCA, Growth RCA, EPD, Perdagangan Internasional

**ABSTRACT**

*Indonesia ranks fourth in global shrimp exports with a 5.5% market share, yet experienced a decline in export value from USD 1.19 billion (2015) to USD 1.09 billion (2024). This study analyzes Indonesia's shrimp export competitiveness during 2015-2024 using Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Growth RCA, and Export Product Dynamics (EPD) methods, comparing Indonesia's position against three major competitors: Ecuador, India, and Vietnam. The findings reveal that despite maintaining comparative advantage ( $RCA > 1$ ), Indonesia experienced a 47.3% decline in competitiveness with RCA values decreasing from 9.46 (2015) to 4.99 (2024). RSCA analysis confirms declining export specialization from 0.809 to 0.666, positioning Indonesia at the lowest rank among the four major exporters. Growth RCA demonstrates negative growth in 8 out of 9 observation years, with the most drastic declines occurring in 2021-2022 (-34.69% and -37.87%). EPD analysis shows Indonesia's position shift from 'Rising Star' to 'Lost Opportunity' consistently since 2021, indicating market share losses despite increasing global demand. The findings suggest the necessity for comprehensive reforms in production efficiency, quality enhancement, market diversification, and infrastructure development to improve Indonesia's shrimp export competitiveness in international markets.*

**Keywords:** Export Competitiveness, Indonesian Shrimp, RCA, RSCA, Growth RCA, EPD, International Trade

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai yang sangat panjang, memperlihatkan potensi yang besar untuk pembangunan sumber daya laut dan perikanan yang luas, dimana hal ini dapat menjadi sumber pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor kelautan dan perikanan memiliki peran vital sebagai penyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan peluang kerja, menjamin ketahanan pangan, serta sebagai sumber devisa melalui ekspor komoditas unggulan seperti udang, tuna, rumput laut, kepiting, dan lobster (Muhammad Irwandhi Amri et al., 2024).

Di dalam perdagangan internasional yang begitu kompleks dan beragam, tren globalisasi secara signifikan telah menciptakan keterbukaan yang lebih besar di beragam pasar, dan secara bersamaan mendorong penguatan arus lintas batas yang mencakup berbagai barang, jasa, dan modal keuangan. Luasnya bidang perdagangan internasional ini memberikan kesempatan besar bagi negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia, untuk secara efektif memanfaatkan berbagai keunggulan yang dimiliki, termasuk sumber daya alam yang berlimpah dan tenaga kerja yang relatif murah, dengan mekanisme ekspor (Muhammad Irwandhi Amri et al., 2024). Kesempatan ini secara kolektif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan ketersediaan lapangan kerja, dan pada akhirnya diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat pesisir dan produsen pertanian (Lusia Lestina Halawa et al., 2025).

Sektor perikanan Indonesia telah berhasil mencatatkan kinerja ekspor yang signifikan. Data terbaru mencatat bahwa nilai dan volume ekspor perikanan Indonesia menunjukkan tren kenaikan hingga sekitar tahun 2020, sebelum akhirnya mengalami fluktuasi pada periode 2021–2023, namun tetap berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional (Muhammad Irwandhi Amri et al., 2024). Komoditas utama yang menjadi penopang ekspor perikanan meliputi udang, tuna, rumput laut, kepiting, dan lobster, yang bersama-sama menjadi dasar utama daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global (Rian Destiningsih et al., 2020).

Di Indonesia, udang menempati posisi yang cukup strategis. Udang adalah salah satu komoditas perikanan dengan nilai tinggi yang termasuk dalam kontributor terbesar devisa di subsektor perikanan Indonesia (Agustia & Hendrati, 2024), tidak hanya itu udang juga termasuk dalam kelompok komoditas ekspor utama dalam kelompok HS 03 dan produk olahannya (HS 16), dengan berbagai bentuk produk utama seperti udang beku, udang segar/dingin, dan udang olahan (Yolandika et al., 2022). Selama tahun 2024, jumlah ekspor udang Indonesia mencapai nilai USD 1,68 miliar dalam volume 202.000 ton, berkontribusi sebesar 28,2% dari total nilai ekspor perikanan nasional, sehingga menjadi komoditas perikanan dengan kontribusi terbesar.

Berdasarkan persaingan global, saat ini Indonesia menempati peringkat keempat dengan value ekspor udang sebesar 1,086,419 US Dollar dan mencapai pangsa pasar sebesar 5,5% pada tahun 2024. Namun, posisi ini masih jauh di belakang tiga negara

eksportir utama, dimana Ekuador yang mencapai value ekspor 6,875,350 US Dollar (34,9%), India dengan 4,380,717 US Dollar (22,2%), dan Vietnam dengan 1,928,950 US Dollar (9,8%) yang dengan gap signifikan ini menggambarkan bahwa Indonesia masih memiliki potensi besar untuk memperluas pangsa pasarnya di pasar global, namun juga berhadapan dengan persaingan ketat dari negara-negara eksportir utama tersebut.

Analisis daya saing perlu dilakukan agar dapat membantu mengenali kekuatan dan kelemahan produk udang Indonesia, baik dalam hal kualitas maupun strategi pemasaran, sehingga dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan yang bertujuan mendorong ekspor ke pasar utama seperti Amerika Serikat dan Jepang (Rian Destiningsih et al., 2020). Penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif deskriptif ini akan mampu mengisi gap penelitian sebelumnya dengan menganalisis daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional periode 2015-2024, dimana metode Revealed Competitive Advantage (RCA) akan mengukur apakah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor udang dibandingkan dengan pola perdagangan global (Sargsyan, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis tingkat daya saing ekspor udang Indonesia yang didasarkan pada indikator RCA juga RSCA pada periode 2015-2024, serta menganalisis dinamika pertumbuhan daya saing ekspor udang Indonesia berdasarkan indikator Growth RCA periode 2015-2024, dan menganalisis dinamika posisi ekspor udang Indonesia berbasis metode EPD untuk menggambarkan posisi kompetitif produk tersebut, selain itu

penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan posisi daya saing ekspor udang Indonesia dengan negara pesaing utama yaitu Ecuador, India, dan Vietnam dengan harapan dapat memahami dinamika persaingan dan tantangan yang dihadapi.

Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi secara akademis melalui kerangka kerja analitis integratif, serta secara praktis melalui ketersediaan data empiris terbaru untuk kebijakan perdagangan, promosi ekspor, dan strategi industri. Kontribusi teoretis meliputi pengujian model RCA-EPD dalam konteks pasca-pandemi, sementara manfaat praktis mendukung optimasi sumber daya di sektor udang Indonesia .

## **METODE PENELITIAN**

Metode kuantitatif dengan analisis kuantitatif deskriptif digunakan dalam studi ini untuk mengevaluasi daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional. Metode ini diterapkan karena dapat menganalisis data numerik terkait nilai ekspor dan pangsa pasar menggunakan indikator dan model statistik seperti Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Growth RCA, dan Export Product Dynamics (EPD). Beberapa literatur mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan adanya efektivitas analisis kuantitatif dalam mengevaluasi daya saing ekspor dan perdagangan internasional (Bela Balassa & Marcus Noland, 1989)

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang berupa data statistik perdagangan internasional, dengan data yang digunakan antara lain data nilai ekspor tahunan produk udang Indonesia

dengan HS 0306 serta nilai ekspor tahunan untuk negara pesaing utama selama periode 2015-2024 yang diperoleh dari (Trade Map, 2024), (Badan Pusat Statistik, 2024) (BPS), United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN COMTRADE) dan Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2024.

Penelitian ini memanfaatkan data periode 2015–2024 untuk cakupan sepuluh tahun penuh, yang memungkinkan analisis tren jangka panjang serta perubahan struktural dalam daya saing ekspor udang Indonesia (Agustia & Hendrati, 2024). Periode ini dipilih karena melingkupi tiga fase penting dalam perdagangan global: era pra-pandemi (2015–2019), periode gangguan COVID-19 (2020–2021), dan fase pemulihan ekonomi global (2022–2024).

Metode analisis data dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, *Revealed Comparative Advantage (RCA)* mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam ekspor dengan cara melakukan perbandingan antara pangsa pasar ekspor komoditas dengan pangsa pasar global. Kedua, RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA untuk menghilangkan ketidakseimbangan dalam indeks. Ketiga, Growth RCA digunakan untuk menentukan perubahan dalam daya saing sepanjang periode waktu. Keempat, Export Product Dynamics (EPD) adalah metode analitis untuk menentukan posisi dan dinamika dari produk ekspor suatu negara di pasar internasional.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan empat metode analisis yang saling melengkapi untuk mengukur daya saing ekspor udang Indonesia secara komprehensif.

Metode-metode tersebut adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, *Growth RCA*, dan *Export Product Dynamics (EPD)*.

### **Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Metode RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa (1965) dan digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam ekspor komoditas tertentu. RCA dihitung dengan membandingkan pangsa ekspor komoditas tertentu dari suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut di pasar dunia (Bela Balassa & Marcus Noland, 1989). Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \left( \frac{x_{wj}}{x_{wt}} \right) \left( \frac{x_{ij}}{x_{it}} \right)$$

#### **Dimana:**

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditas j (udang) dari negara i (Indonesia)

$X_{it}$  = Total ekspor seluruh komoditas dari negara i

$X_{wj}$  = Nilai ekspor komoditas j dari seluruh dunia

$X_{wt}$  = Total ekspor seluruh komoditas dari seluruh dunia

Interpretasi: Jika  $RCA > 1$ , maka negara memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas tersebut. Sebaliknya, jika  $RCA < 1$ , maka negara tidak memiliki keunggulan komparatif

### **Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)**

RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan RCA dalam hal distribusi yang asimetris. RSCA menghasilkan nilai yang lebih seimbang

dan memudahkan perbandingan antar negara dan periode waktu (Wang et al., 2022). Rumus perhitungan RSCA adalah:

$$RSCA = \frac{RCA-1}{RCA + 1}$$

Interpretasi:

Nilai RSCA berkisar antara -1 hingga +1. Jika  $RSCA > 0$ , negara memiliki keunggulan komparatif. Jika  $RSCA = 0$ , posisi netral. Jika  $RSCA < 0$ , negara memiliki kelemahan komparatif (Wang et al., 2022).

### **Growth RCA**

Growth RCA menganalisis perubahan nilai RCA dari waktu ke waktu untuk menilai dinamika daya saing ekspor. Metode ini membantu mengidentifikasi tren peningkatan atau penurunan daya saing (Suparmono et al., 2022). Rumus perhitungan Growth RCA adalah:

$$Growth RCA_{\tau} = \frac{RCA_{\tau} - RCA_{\tau-1}}{RCA_{\tau-1}} - 1 \times 100\%$$

Dimana  $RCA_t$  adalah nilai RCA pada tahun  $t$ , dan  $RCA_{t-1}$  adalah nilai RCA pada tahun sebelumnya.

Interpretasi: Nilai positif menunjukkan peningkatan daya saing, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan daya saing.

### **Export Product Dynamics (EPD)**

Metode EPD dikembangkan oleh Estherhuizen (2006) untuk menganalisis posisi kompetitif produk ekspor berdasarkan dua dimensi: pertumbuhan pangsa pasar ekspor produk (*Product Export Market Share Growth/EMS*) dan pertumbuhan total impor dunia untuk produk tersebut (*World Import Growth/WIG*). Metode ini mengklasifikasikan produk ekspor

ke dalam empat kategori strategis (Ikasari, 2024)

### **Rumus perhitungan EMS:**

$$EMS_{ij} = \frac{\left(\frac{X_{ij,t}}{X_{it}}\right) - \left(\frac{X_{ij,t-1}}{X_{it-1}}\right)}{\left(\frac{X_{ij,t-1}}{X_{it-1}}\right)}$$

### **Rumus perhitungan WIG:**

$$WIG_i = \frac{M_{jt} - M_{jt-1}}{M_{jt-1}}$$

**Dimana  $M_{jt}$  adalah nilai impor dunia untuk produk  $j$  pada tahun  $t$ .**

Interpretasi: Kombinasi nilai EMS dan WIG menghasilkan empat kategori: (1) *Rising Star* (EMS+, WIG+): produk kompetitif di pasar yang tumbuh; (2) *Falling Star* (EMS+, WIG-): produk kompetitif tetapi pasar menurun; (3) *Lost Opportunity* (EMS-, WIG+): kehilangan peluang di pasar yang tumbuh; (4) *Retreat* (EMS-, WIG-): produk tidak kompetitif di pasar yang menurun (Ikasari, 2024).

### **Kerangka Pemikiran**

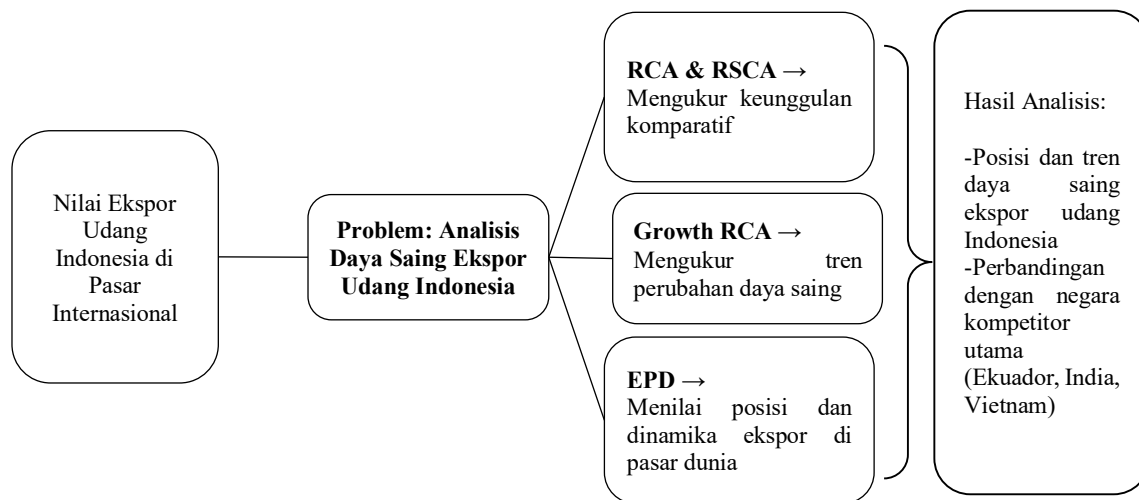
Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dari fenomena nilai ekspor udang Indonesia di pasar internasional yang mengalami fluktuasi, sehingga memunculkan permasalahan utama yaitu perlunya analisis daya saing ekspor udang Indonesia. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan empat pendekatan metode secara bertahap.

Pertama, metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif Indonesia dalam ekspor udang dibandingkan dengan pola perdagangan global. Kedua, metode *Growth RCA* diaplikasikan untuk menganalisis tren

perubahan daya saing dari waktu ke waktu selama periode 2015-2024. Ketiga, metode EPD (*Export Product Dynamics*) digunakan untuk menilai posisi dan dinamika ekspor udang Indonesia dalam matriks daya saing global.

Kombinasi ketiga metode ini menghasilkan analisis komprehensif mengenai posisi dan tren daya saing

ekspor udang Indonesia, lengkap dengan perbandingan terhadap negara-negara kompetitor utama (Ekuador, India, dan Vietnam), yang pada akhirnya memberikan gambaran holistik tentang kekuatan, kelemahan, dan posisi strategis Indonesia dalam persaingan pasar udang global. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

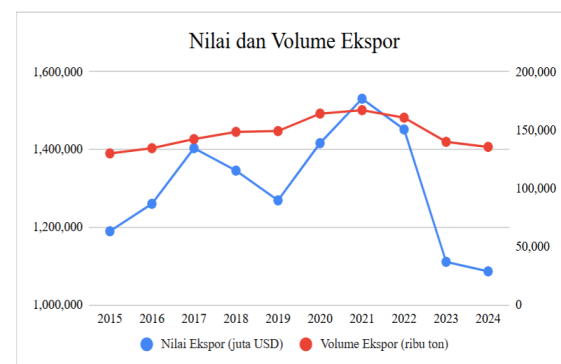


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Ekspor Udang Indonesia

Dalam ekspor, udang Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup fluktuatif terutama sepanjang 2015-2024, dimana keseluruhan tren menurun dari USD 1,19 miliar pada 2015 kemudian menjadi sekitar USD 1,09 miliar pada 2024, penurunan ini secara kumulatif sekitar 8,67% (Rostwentiavi et al., 2025). Nilai ekspor mencapai puncak pada tahun 2021 pada nilai USD 1,53 miliar, hal ini didorong oleh pemulihan pasca-pandemi dan tingginya permintaan oleh pasar utama seperti Amerika Serikat yang berkontribusi sebesar 63% pada ekspor.



Gambar 2 Nilai dan Volume Ekspor Udang Indonesia 2015-2024

Sumber : Trade Map, 2024

Pasar ekspor udang Indonesia mencakup berbagai wilayah, yang sebagian besar berfokus pada negara-negara maju yang memiliki tingkat permintaan tinggi terhadap produk seafood berkualitas (Andri Iskandar et

al., 2021). Menurut data tahun 2024, Amerika Serikat tetap merupakan tujuan ekspor utama, yang menyerap 62,3% dari total ekspor udang Indonesia, yang setara dengan USD 676,855 juta (Fatimah et al., 2020). Jepang ada di posisi kedua sebagai tujuan ekspor dengan pangsa pasar 20%, senilai USD 219,460 juta. China memperlihatkan peningkatan permintaan yang signifikan dengan pangsa pasar 5,4%, dan Uni Eropa secara keseluruhan menyerap 15% ekspor atau USD 162,96 juta (Agustia & Hendrati, 2024).

Indeks RCA digunakan untuk mengukur besarnya keunggulan kompetitif suatu negara dalam ekspor komoditas tertentu jika dibandingkan dengan rata-rata dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ) memperlihatkan bahwa negara tersebut memiliki daya saing dalam mengekspor komoditas tersebut, sementara nilai RCA yang lebih kecil dari satu ( $RCA < 1$ ) menandakan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif (ERKAN et al., 2016).

### Analisis RCA (Revealed Comparative Advantage)

**Table 1. Hasil Revealed Comparative Advantage (RCA) 2015-2024**

Tahun	Ekuador	Vietnam	India	Indonesia
2015	123.56	12.78	13.91	9.46
2016	138.04	10.60	13.64	8.97
2017	135.33	9.88	15.02	8.01
2018	149.33	8.95	14.92	8.25
2019	175.20	7.89	15.00	8.06
2020	192.94	7.43	14.82	9.33
2021	208.02	7.23	14.00	7.10
2022	238.90	6.62	11.53	5.41
2023	267.46	6.24	11.76	5.04
2024	242.71	5.81	12.05	4.99

Sumber: Hasil Perhitungan (diolah)

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan RCA, dimana keempat negara pemasok udang utama dunia memiliki keunggulan komparatif yang kuat yaitu RCA lebih dari 1 selama periode 2015-2024. Ekuador mendominasi dengan hasil RCA tertinggi yang meningkat secara terus menerus dari 123,56 di tahun 2015 menjadi 242,71 di tahun 2024. Untuk Indonesia sendiri, hasil RCA menunjukkan keunggulan komparatif pada nilai berkisar 4,99-9,46, yang dimana nilai ini

menunjukkan penurunan tren yang tajam mencapai angka 4,99 pada tahun 2024, hal ini menggambarkan posisi yang melemah pada posisi daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara kompetitor.

### Analisis RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage)

Analisis RSCA menunjukkan gambaran keunggulan komparatif dengan skala terstandarisasi pada nilai -1 hingga +1,

angka yang menandai bahwa negara tersebut memiliki keunggulan dalam daya saing adalah yang paling mendekati +1, dan apabila angka lebih

mendekati -1 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif (Wang et al., 2022).

**Table 2 . Hasil Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) 2015-2024**

Tahun	Ekuador	Vietnam	India	Indonesia
2015	0.984	0.855	0.866	0.809
2016	0.986	0.828	0.863	0.799
2017	0.985	0.816	0.875	0.778
2018	0.987	0.799	0.874	0.784
2019	0.989	0.775	0.875	0.779
2020	0.990	0.763	0.874	0.806
2021	0.990	0.757	0.867	0.753
2022	0.992	0.737	0.840	0.688
2023	0.993	0.724	0.843	0.669
2024	0.992	0.706	0.847	0.666

Sumber: Hasil Perhitungan (diolah)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa semua negara mengkonfirmasi keunggulan daya saing ekspor udang, dan terlihat bahwa Ekuador memiliki nilai paling tinggi dan paling stabil pada kisaran angka 0,984-0,993. Indonesia mengalami penurunan nilai RSCA dari angka 0,809 pada tahun 2015 menjadi 0,666 pada tahun 2024, yang dimana angka ini mengindikasikan terjadinya pengurangan tingkat spesialisasi ekspor udang yang juga sejalan dengan temuan RCA.

#### Analisis Growth RCA

Growth RCA menunjukkan pertumbuhan pada perubahan daya saing pada suatu komoditas di suatu negara dari waktu ke waktu, dan angka yang menunjukkan nilai positif menggambarkan peningkatan pada daya saing, sedangkan nilai negatif menggambarkan penurunan daya saing (Suparmono et al., 2022)

**Table 3. Hasil Growth RCA 2016-2024**

Tahun	Ekuador	Vietnam	India	Indonesia
2016	11.72%	-17.01%	-1.96%	-5.21%
2017	-2.69%	-16.27%	2.80%	-21.81%
2018	9.61%	-19.53%	-7.37%	-9.49%
2019	16.65%	-22.99%	-6.17%	-14.50%
2020	9.56%	-18.56%	-7.86%	3.44%
2021	7.30%	-16.12%	-12.27%	-34.69%
2022	14.36%	-22.30%	-24.79%	-37.87%
2023	11.54%	-20.76%	-6.68%	-25.34%
2024	-9.63%	-22.92%	-6.03%	-20.87%

Sumber: Hasil Perhitungan (diolah)

Hasil perhitungan Growth RCA menunjukkan pertumbuhan RCA yang fluktuatif terutama pada Ekuador dimana mayoritas nilai Growth RCA positif. Indonesia menghasilkan mayoritas angka negatif pada periode observasi, pertumbuhan negatif terbesar yaitu -37,87% terjadi di tahun 2022 dan -34,69% di tahun 2021, hal ini mengindikasikan penurunan daya saing yang sangat drastis dengan hanya mencatat pertumbuhan positif di tahun 2020 dengan persentase 3,44%.

### **Analisis EPD (Export Product Dynamics)**

Analisis EPD mengelompokkan posisi produk ekspor berdasarkan pada pertumbuhan pangsa ekspor (EMS) serta pertumbuhan impor dunia. Hasil EPD menghasilkan empat kategori utama: Rising Star (komoditas kompetitif dan prospektif), Falling Star (kompetitif tetapi pasar global menyusut), Lost Opportunity (daya saing menurun dan kehilangan peluang), dan Retreat (tidak kompetitif dan tidak prospektif) (Ikasari, 2024)

**Table 4. Perbandingan Indikator Daya Saing Ekspor Udang 2015-2024**

<b>Indikator</b>	<b>Ekuador</b>	<b>Vietnam</b>	<b>India</b>	<b>Indonesia</b>
RCA Average	187.15	8.34	13.67	7.46
RSCA Average	0.989	0.776	0.862	0.753
EPD Categories	Rising Star	Lost Opportunity	Lost Opportunity	Lost Opportunity
Competitiveness Trends	Strong	Declining	Declining	Declining

Sumber: Hasil Perhitungan (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, Indonesia menempati posisi terendah dalam hampir semua indikator daya saing dibandingkan ketiga kompetitor utama dengan nilai RCA rata-rata Indonesia 7,46 yang merupakan nilai terendah. Nilai RSCA rata-rata Indonesia adalah +0,753 dan ini adalah yang paling rendah, hal ini memperlihatkan bahwa tingkat spesialisasi ekspor udang Indonesia adalah yang paling lemah di antara empat eksportir utama. Dominasi kategori EPD Lost Opportunity pada Indonesia, Vietnam, dan India menunjukkan ketidakmampuan ketiga negara ini mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar ekspor meskipun permintaan global mengalami peningkatan.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas secara mendalam mengenai daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional pada periode 2015-2024.

Penurunan daya saing Indonesia dalam prespektif komparatif lewat RCA menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih mempertahankan keunggulan komparatif dengan nilai RCA di atas 1 sepanjang periode observasi dengan memperlihatkan penurunan yang signifikan sebesar 47,3% dari nilai 9,46 pada tahun 2015 menjadi 4,99 di tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa posisi kompetitif Indonesia dalam ekspor mengalami pengikisan yang sistematis dan menjadi lebih mengkhawatirkan ketika dibandingkan dengan performa kompetitor utama, dimana Ecuador justru mengalami peningkatan RCA dari 123,56 menjadi 242,71 dalam periode yang sama dan hal ini menunjukkan penguatan daya saing yang konsisten

Analisis RSCA memperkuat temuan ini dengan memperlihatkan penurunan tingkat spesialisasi ekspor Indonesia sebesar 0,753 yang menempatkan posisi terendah di antara empat eksportir utama, jauh di bawah Ecuador dengan angka 0,989, India di angka 0,862, dan Vietnam pada angka 0,776, yang dimana angka dari negara kompetitor ini menggambarkan kondisi Indonesia yang kesulitan dalam mempertahankan fokus dan efisiensi dalam produksi serta ekspor udang dibandingkan dengan kompetitornya.

Selanjutnya, analisis Growth RCA memberikan hasil yang menunjukkan dinamika penurunanyang lebih detail, dengan pertumbuhan RCA negatif terjadi pada 8 dari 9 tahun observasi yaitu penurunan pada 2016 sampai 2024, dan mengalami penurunan paling drastis pada periode 2021-2022 dengan nilai -34,69% dan -37,87%. Dinamika penurunan ini bersamaan dengan fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, dimana seharusnya terjadi peningkatan aktivitas ekspor, namun Indonesia justru mengalami penurunan daya saing yang tajam, yang mengindikasikan adanya kendala struktural yang menghambat pemulihan sektor perikanan nasional.

Dinamika posisi strategis dalam konteks pasar global di analisis melalui metode EPD, yang dimana metode ini memberikan gambaran dengan lebih komprehensif tentang posisi strategis Indonesia dalam pasar udang global. Perubahan posisi Indonesia dari kategori 'Rising Star' pada tahun 2016, 2019, dan 2020 menjadi 'Lost Opportunity' secara konsisten sejak 2021 merupakan indikasi serius tentang kehilangan momentum pertumbuhan. Kategori Lost Opportunity menunjukkan bahwa meskipun permintaan global terhadap udang meningkat (WIG positif) namun posisi Indonesia justru mengalami penurunan pangsa pasar ekspor (EMS negatif).

Fenomena ini sangat kontras dengan performa Ekuador yang konsisten berada pada kategori 'Rising Star' selama periode observasi, menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam memanfaatkan peningkatan permintaan global untuk memperluas pangsa pasarnya, namun lain hal dengan Vietnam dan India yang juga mengalami tantangan serupa dengan Indonesia, dimana keduanya didominasi oleh kategori 'Lost Opportunity', namun dengan intensitas yang berbeda.

Implikasi Kebijakan dan Strategi Peningkatan Daya Saing yang dihasilkan oleh temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan adanya reformasi komprehensif dalam berbagai aspek untuk meningkatkan daya saing ekspor udang Indonesia, yaitu pertama dengan peningkatan efisiensi produksi melalui adopsi teknologi budidaya modern, pengembangan sistem akuakultur berkelanjutan, dan peningkatan produktivitas tambak udang, lalu yang kedua dengan penguatan kualitas produk melalui penerapan standar internasional, sertifikasi produk, dan peningkatan kemampuan pengolahan dan pengemasan, selanjutnya yang ketiga diperlukan diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan membuka peluang di pasar-pasar baru yang potensial, dan terakhir yang keempat adalah dengan melakukan pengembangan infrastruktur pendukung ekspor termasuk cold chain system, fasilitas pelabuhan, dan logistik yang lebih efisien.

## **KESIMPULAN**

Analisis daya saing ekspor udang Indonesia di pasar internasional pada periode 2015-2024 dengan empat metode analisis yaitu RCA, RSCA, Growth RCA, dan EPD telah memberikan wawasan yang signifikan mengenai dinamika daya saing sektor perikanan Indonesia dalam konteks persaingan perdagangan global yang

semakin ketat. Analisis RCA memperlihatkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor udang dengan nilai RCA yang konsisten di atas 1 selama periode 2015-2024, tetapi tren penurunan yang signifikan teridentifikasi dari nilai 9,46 (2015) menjadi 4,99 (2024), menunjukkan penurunan daya saing sebesar 47,3% dalam satu dekade.

Analisis RSCA memperkuat temuan ini dengan menunjukkan penurunan tingkat spesialisasi ekspor udang Indonesia dari 0,809 (2015) menjadi 0,666 (2024), dengan nilai RSCA rata-rata Indonesia (0,753) menjadi yang terendah di antara empat eksportir utama, di bawah Vietnam (0,776), India (0,862), dan Ekuador (0,989). Analisis Growth RCA mengungkap penurunan sistematis dan berkelanjutan dalam daya saing, dengan pertumbuhan RCA negatif terjadi pada 8 dari 9 tahun yang diamati (2016-2024) dengan penurunan paling drastis terjadi pada periode 2021-2022, dimana RCA Pertumbuhan mencapai -34,69% dan -37,87%.

Analisis EPD memperlihatkan perubahan posisi strategis Indonesia dari 'Rising Star' (2016, 2019, 2020) menjadi 'Lost Opportunity' secara konsisten dari 2021 hingga 2024, terkonfirmasi bahwa Indonesia kehilangan pangsa pasar meskipun permintaan global meningkat. Konvergensi temuan dari empat metode analisis memberikan validitas tinggi bahwa penurunan daya saing Indonesia bukanlah fluktuasi sementara, melainkan masalah struktural yang memerlukan intervensi komprehensif. Walaupun Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor udang, penurunan daya saing yang sistematis dan berkelanjutan sejak 2020 mengancam keberlanjutan sektor perikanan nasional. Meningkatnya kesenjangan dengan pesaing menuntut reformasi kebijakan yang komprehensif dan

terkoordinasi, termasuk peningkatan efisiensi produksi, penguatan kualitas, diversifikasi pasar, pengembangan infrastruktur, penerapan praktik berkelanjutan, investasi dalam penelitian, dan perbaikan tata kelola pemerintahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Amri, A. H. Ratnawati Tahir, H. Agusanty, and M. S. Saleh, "Trends in Indonesia's fishery commodity exports," *Torani*, vol. 8, no. 1, pp. 44–62, 2024.
- [2] L. L. Halawa, E. Limbong, J. Helmi, N. A. Ramadani, and F. Firman, "Peran teknologi dan akses modal dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, vol. 3, no. 2, pp. 25–36, 2025.
- [3] R. Destiningsih, R. R. Sugiharti, L. T. Laut, S. N. Safiah, and A. Achsa, "Competitiveness identification of fisheries export in Indonesia," *IOP Conference Series*, vol. 530, no. 1, 2020.  
 📌 *Catatan*: nama prosiding/jurnal perlu dipastikan (Earth and Environmental Science / Economics / lainnya).
- [4] J. K. Agustia and I. M. Hendrati, "The competitiveness of Indonesian frozen shrimp (HS030617) export in European market," *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 1–12, May 2024, doi: 10.37676/ekombis.v12i2.5383.
- [5] C. Yolandika, T. Sofyani, H. Mursyid, N. Anggraini, and D. Berliana, "The competitiveness of Indonesia's frozen shrimp exports in international market," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1118, no. 1, p. 012074, Dec. 2022, doi: 10.1088/1755-1315/1118/1/012074.
- [6] A. Sargsyan, "Export competitiveness: Assessment through the Balassa index (the case of Armenia)," *Preprints*, Jun. 2018, doi: 10.20944/preprints201806.0253.v1.
- [7] B. Balassa and M. Noland, "Revealed comparative advantage in Japan and the United States," *Journal of International Economic Integration*, vol. 4, no. 2, pp. 8–22, 1989.
- [8] International Trade Centre, *Trade Map*. 2024. Accessed: Jan. 31, 2026. [Online]. Available: <https://www.trademap.org>
- [9] Badan Pusat Statistik, *Nilai dan value ekspor Indonesia*. Jakarta, Indonesia, 2024.
- [10] United Nations, *UN Comtrade Database*. 2024. [Online]. Available: <https://comtrade.un.org>
- [11] Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Nilai dan volume ekspor perikanan Indonesia*. Jakarta, Indonesia, 2024.
- [12] L. Wang, T.-L. Sun, and Z.-Q. Cai, "Dynamics of Chinese export comparative advantage: Analysis based on RSCA index," *Journal of Mathematics*, vol. 2022, Art. no. 2566259, Jan. 2022, doi: 10.1155/2022/2566259.
- [13] S. Suparmono, E. Suandana, and F. Ilmas, "Determining competitiveness of Indonesian export commodities using revealed comparative advantage analysis," *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, vol. 23, no. 1, pp. 66–80, Apr. 2022, doi: 10.18196/jesp.v23i1.13557.
- [14] H. Ikasari, "Dynamic competitiveness of Indonesian commodities in major export destinations," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 16, no. 1, pp. 1–12, Mar. 2024, doi: 10.17977/um002v16i12024p001.
- [15] V. Rostwentiwaivi, R. Nurmalinga, Harmini, and N. Tinaprillia, "Determinants and potential of Indonesia's frozen shrimp exports," *Economics Development Analysis Journal*, vol. 14, no. 2, pp.

- 255–266, Jul. 2025, doi: 10.15294/edaj.v14i2.25097.
- [16] A. Iskandar *et al.*, “Manajemen pembenihan udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) di PT Central Proteina Prima, Kalianda, Lampung Selatan,” Bogor Agricultural University, Bogor, Indonesia, 2021.
- [17] S. S. Fatimah, S. Marwanti, and S. Supardi, “Kinerja ekspor udang Indonesia di Amerika Serikat tahun 2009–2017: Pendekatan constant market share (CMS),” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, vol. 15, no. 1, pp. 57–70, Jun. 2020, doi: 10.15578/jsekp.v15i1.7677.
- [18] B. Erkan, B. B. Arpacı, F. Yaralı, and İ. Güvenç, “Türkiye’nin sebze ihracatında karşılaştırmalı üstünlükleri,” *Kahramanmaraş Sütçü İmam Üniversitesi Doğa Bilimleri Dergisi*, vol. 18, no. 4, pp. 70–78, 2016, doi: 10.18016/ksujns.61527.